

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemberian penguatan (*reinforcement*) berperan penting dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran agar menjadi lebih bermakna dan bermutu. Pujian dan respons positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah meraih prestasi, baik akademik maupun non-akademik, anak akan merasa perbuatannya dihargai dan dengan demikian akan mendorong mereka untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya.

Sepintas mungkin hanya dengan ucapan terima kasih atau pujian serta penghargaan yang diberikan kepada peserta didik, oleh orang yang memberi penguatan (*reinforcement*) tidak memiliki arti apa-apa. Akan tetapi, bagi yang menerima pujian, apalagi bagi anak-anak akan merasa senang, karena apa yang ditunjukkannya mendapat tempat untuk diakui. Oleh karena itu, guru harus melatih berbagai jenis penguatan dan membiasakan diri untuk menerapkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar berisi sajian materi untuk dikuasai oleh peserta didik, tetapi juga bermuatan nilai-nilai edukatif untuk membentuk pribadi yang saling menghargai.

Salah satu sekolah, yaitu TK Islam Al Azhar 13 Rawamangun merupakan institusi pendidikan yang gurunya secara aktif melakukan pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran. Pemberian penguatan (*reinforcement*) ini meliputi penguatan verbal dan nonverbal, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang diterapkan untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Penguatan positif diberikan sebagai apresiasi terhadap perilaku atau pencapaian baik, sementara penguatan negatif digunakan untuk memberikan konsekuensi terhadap perilaku yang kurang diinginkan, dengan tujuan membimbing anak untuk mengubah perilaku tersebut. Hal ini dapat dilihat jelas dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2024, yang menunjukkan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement*) diterapkan secara konsisten oleh guru di sekolah ini.

Dalam hal pemberian penguatan (*reinforcement*), ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru, seperti memberikan penguatan verbal dan nonverbal, baik yang bersifat positif maupun negatif. Penguatan verbal positif, seperti pujian yang diberikan oleh guru, digunakan untuk memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan, seperti kepatuhan terhadap aturan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Juli 2024 terhadap anak kelompok B di TK Islam Al Azhar 13 Rawamangun. Penguatan verbal positif diterapkan secara konsisten oleh para guru untuk memberikan apresiasi terhadap perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh anak, seperti datang tepat waktu dan dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, guru memberikan respons verbal seperti “Bagus sekali, kamu datang tepat waktu hari ini!” atau “Wah, kamu hebat! kamu bisa menghabiskan makanan dengan waktu yang pas!” Penerapan penguatan (*reinforcement*) ini telah menjadi bagian dari rutinitas harian di kelas, dimana anak-anak mendapatkan penguatan verbal positif setiap kali mereka menunjukkan perilaku disiplin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada minggu pertama bulan Agustus 2024, penguatan verbal negatif diterapkan oleh guru ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan kelas, seperti tidak tertib atau tidak memperhatikan guru saat pembelajaran. Dalam hal ini, guru memberikan umpan balik berupa teguran atau peringatan, seperti “Perhatikan guru ya, kalau tidak kamu akan duduk di depan dan tidak bisa bermain di *playground*.” Penerapan penguatan verbal negatif ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak bahwa ada konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di kelas. Meskipun demikian, penguatan verbal negatif ini diberikan dengan cara yang tegas namun tetap penuh perhatian, agar anak tidak merasa takut atau tertekan, melainkan memahami pentingnya mengikuti aturan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada minggu kedua bulan Agustus 2024, penguatan nonverbal positif diterapkan melalui pemberian simbol atau benda yang diberikan kepada anak sebagai apresiasi terhadap pencapaian atau perilaku disiplin mereka. Salah satu bentuk penerapan penguatan ini adalah pemberian bintang, sertifikat, dan selempang penghargaan. Anak diberikan *reward* berupa bintang untuk setiap pencapaian positif, seperti mentaati aturan yang telah

disepakati. Bintang ini kemudian dikumpulkan dan setelah mencapai jumlah bintang sesuai kesepakatan awal, anak dapat menukarnya dengan hadiah sebagai bentuk penghargaan lebih lanjut. Anak yang berhasil menyelesaikan atau mencapai kemajuan dalam bacaan UMMI dan Al-Quran akan diberikan sertifikat penghargaan. Selain itu, terdapat program *Best Students* setiap minggunya, di mana anak yang menunjukkan perilaku terbaik, seperti selalu datang tepat waktu, tertib saat berdoa, merapikan peralatan setelah digunakan, menyelesaikan tugas dengan tuntas dan lain sebagainya, akan mendapatkan selempang penghargaan sebagai simbol pencapaian terbaik mereka. Program ini tidak hanya memberikan penghargaan kepada anak yang terpilih, tetapi juga dapat memicu keinginan anak-anak lain untuk meniru perilaku positif tersebut agar bisa mendapatkan penghargaan serupa. Penguatan nonverbal positif ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk berperilaku disiplin, karena anak merasa dihargai atas usaha dan perilaku disiplin mereka. Pemberian berupa simbol dan benda seperti bintang, sertifikat, dan selempang penghargaan memberikan insentif tambahan yang dapat memperkuat kebiasaan baik dan mendorong anak untuk terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada minggu ketiga bulan Agustus 2024, terlihat bahwa anak masih memerlukan pemahaman yang lebih baik mengenai konsekuensi dari perilaku negatif, yang dapat disampaikan melalui isyarat nonverbal seperti mimik wajah atau gerakan tubuh. Penguatan nonverbal negatif ini bertujuan untuk memberikan sinyal yang jelas kepada anak mengenai perilaku yang tidak diinginkan, tanpa menggunakan kekerasan verbal atau fisik. Salah satu contoh yang ditemukan adalah ketika seorang guru menggelengkan kepala ketika anak melakukan perilaku yang tidak sesuai. Selain itu, guru juga terkadang memberikan isyarat dengan tangan, seperti mengangkat tangan sebagai tanda untuk menghentikan perilaku yang mengganggu. Berdasarkan hasil observasi, penerapan penguatan nonverbal negatif efektif dalam menarik perhatian anak untuk membuat mereka sadar akan kesalahan yang dilakukan.

Penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk membentuk dan memodifikasi perilaku anak.

Guru memberikan respons, baik verbal maupun nonverbal, untuk memperkuat atau mengoreksi tingkah laku anak agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Supardi, penguatan (*reinforcement*) dapat dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal. Penguatan verbal merupakan penguatan yang diungkapkan melalui kata-kata pujian atau koreksi. Sementara itu, penguatan nonverbal merupakan penguatan yang diberikan oleh guru melalui ungkapan bahasa isyarat dengan menggunakan bahasa tubuh.¹ Hal ini berarti bahwa penguatan (*reinforcement*) merupakan suatu respons yang diberikan guru sebagai suatu penghargaan terhadap kemampuan belajar anak, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Sesuai dengan makna kata dasarnya “kuat”, penguatan (*reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Diperkuat artinya dimantapkan, dipersering munculnya, dan tidak hilang timbul.² Definisi senada juga diberikan oleh Buchari Alma yang menyatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari anak yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.³ Berdasarkan pendapat di atas, dapat dideskripsikan bahwa penguatan adalah respons yang diberikan guru terhadap suatu tingkah laku anak, baik verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk memberikan umpan balik yang dapat memungkinkan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Istilah penguatan (*reinforcement*) dikemukakan oleh B.F. Skinner, seorang ahli psikologi belajar behavioristik, yang menjelaskan penguatan (*reinforcement*) dalam teorinya tentang pengkondisian operan (*operant conditioning*). Menurut B.F Skinner, penguatan (*reinforcement*) dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:⁴

- 1) Penguatan (*reinforcement*) positif adalah konsekuensi yang diberikan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku seperti hadiah, pujian, kelulusan, dan lain sebagainya,
- 2) Penguatan (*reinforcement*) negatif adalah menarik diri dari situasi

¹Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 117

²Rahma Zabrina, *Analisis Penggunaan Penguatan (Reinforcement) untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik*, (JOIES: *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 8, No. 1, Thn 2023), h. 91-92

³Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 40

⁴Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2015), h.108-109

yang tidak menyenangkan untuk menguatkan tingkah laku. Sebagai contoh, guru yang membebaskan peserta didiknya dari tugas membersihkan kamar mandi, jika peserta didiknya dapat menyelesaikan tugas rumahnya. Jika membersihkan kamar mandi adalah tugas yang tidak menyenangkan, tentunya membebaskan seorang murid dari tugas tersebut adalah sebuah penguatan (*reinforcement*) tingkah laku. Secara keseluruhan, Skinner menyatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) menunjukkan bahwa motivasi dan perilaku manusia dapat dipengaruhi melalui proses ini, baik dengan memperkuat perilaku yang diinginkan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Seorang guru harus menguasai berbagai keterampilan mengajar karena keterampilan tersebut menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Penguasaan terhadap kompetensi ini memungkinkan seorang guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran lebih efektif. Kaitannya dengan keterampilan mengajar, menurut Djamarah, seorang guru mempunyai kedudukan yang penting dalam proses pendidikan karena memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat untuk mencerdaskan siswanya. Oleh sebab itu seorang guru perlu melengkapi dirinya dengan keterampilan mengajar yang dapat membantunya dalam melaksanakan tugas sehingga terjadi interaksi edukatif yang dapat mengoptimalkan perannya di hadapan siswanya.⁵ Terlebih lagi keterampilan mengajar ini harus dipraktikkan dengan berulang kali dan sesering mungkin agar dapat memanifestasikan keterampilannya secara konsisten, karena apabila terdapat hubungan yang konsisten antara keterampilan mengajar dengan efektivitas pembelajaran maka akan membawa dampak pada hasil belajar yang lebih baik.⁶ Melalui keterampilan yang terus-menerus diasah, seorang guru dapat mengadaptasi metode mengajarnya untuk berbagai situasi dan karakter siswa, serta dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran yang lebih efektif. Keterampilan ini bukan hanya sebatas teori, melainkan harus dipraktikkan secara konsisten agar dapat membantu guru menjadi lebih terampil dalam mengelola pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 99

⁶Nurdin Mansur, *Penerapan Keterampilan Mengajar dalam Upaya Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa*, (Lantanida Journal, Vol. 4, No. 2, Thn 2016), h. 123

Keterampilan mengajar meliputi berbagai aspek, mulai dari merencanakan pembelajaran, menyampaikan materi, mengelola kelas, hingga memberikan penguatan yang tepat agar dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran. Seperti yang dikutip oleh Mulyasa, Turney menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru perlu menguasai berbagai keterampilan mengajar dengan baik dan benar. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru adalah keterampilan memberikan penguatan.

Keterampilan memberikan penguatan merupakan respons yang sengaja diberikan terhadap suatu perilaku, dengan harapan agar perilaku tersebut dapat terulang kembali. Keterampilan memberikan penguatan juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan respons positif dengan tujuan mempertahankan atau meningkatkan perilaku tertentu. Menurut Zainal Asril, keterampilan memberikan penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan tidak boleh dianggap sepele atau sembarangan, tetapi harus mendapatkan perhatian serius.⁸ Hal ini sebagaimana pendapat Uno yang menyatakan bahwa keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi anak agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan. Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yaitu mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatan atau usahanya. Kegiatan memberikan penghargaan atau penguatan dalam proses belajar mengajar dalam kelas jarang sekali dilaksanakan oleh guru.⁹ Keterampilan

⁷Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 69

⁸Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 77

⁹Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 168

memberikan penguatan sangat penting dalam konteks pembelajaran karena dapat memotivasi anak untuk terus mengembangkan kemampuan dan perilaku positif mereka. Melalui pemberian penguatan yang konsisten, anak akan merasa dihargai dan terdorong untuk menunjukkan perilaku yang lebih baik di masa depan.

Menurut teori Pengkondisian Operan (*operant conditioning*) oleh B.F. Skinner, penguatan verbal positif melibatkan pemberian pujian atau kata-kata yang memotivasi dari guru untuk memperkuat perilaku positif anak, termasuk dalam pengembangan perilaku disiplin. Harapan dari pemberian penguatan verbal positif ini adalah untuk membangun kebiasaan disiplin pada siswa, seperti mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, tertib menunggu giliran, dan berusaha mentaati aturan yang telah disepakati. Berdasarkan hasil penelitian Ghafar, ditemukan bahwa pemberian penguatan positif, termasuk pemberian pujian, efektif dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan anak, karena mereka merasa dihargai atas perilaku positif mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pemberian penguatan verbal positif yang konsisten, anak menjadi lebih bertanggung jawab terhadap perilaku mereka dan lebih disiplin dalam mengikuti aturan.¹⁰ Penelitian serupa di Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah, Wahyudin, dan Sulaeman juga menunjukkan bahwa penguatan verbal positif, seperti pemberian pujian, terbukti efektif dalam mengembangkan kedisiplinan anak. Hal ini mencakup kegiatan seperti merapikan mainan setelah bermain, menunggu giliran, dan mematuhi aturan yang telah disepakati.¹¹ Sehingga, penguatan verbal positif yang diberikan oleh guru, memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan perilaku disiplin anak di kelas.

Penguatan verbal negatif dalam hal ini bertujuan untuk mengurangi frekuensi perilaku yang tidak diinginkan dengan cara memberikan konsekuensi yang tidak menyenangkan, seperti teguran atau peringatan. Harapan dari pemberian penguatan verbal negatif adalah agar anak menyadari kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku mereka, seperti mengurangi keterlambatan, tidak mematuhi peraturan

¹⁰Zanyar Nathir Ghafar, *Positive Reinforcement: An Approach to Enhancing Accountability and Drive among Students*, (*International Journal of Applied Educational Research (IJAER)*, Vol. 1, No. 1, 2023), h. 17–18

¹¹Siti Nurjanah, Wahyudin, dan Dede Sulaeman, *Penerapan Disiplin Positif terhadap Karakter Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Apel*, (*Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, Thn 2024)

sekolah, atau mengabaikan tanggung jawab mereka. Berdasarkan hasil penelitian Zahid dan Cheema, ditemukan bahwa penguatan verbal negatif melalui teguran atau peringatan dapat meningkatkan kedisiplinan dan hasil belajar anak jika digunakan dengan tepat.¹² Penelitian serupa di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Hurriyah, Gery, dan Elnawati yang menunjukkan bahwa penguatan verbal negatif efektif dalam meningkatkan kedisiplinan anak, seperti mengurangi kebiasaan terlambat masuk kelas, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan jadwal atau tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, dengan memberikan teguran atau peringatan sebagai konsekuensi dari perilaku tersebut.¹³ Oleh karena itu, meskipun penguatan verbal negatif berfokus pada pengurangan perilaku yang tidak diinginkan, penerapan yang konsisten dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam menunjukkan perilaku disiplin yang lebih baik di kelas.

Penguatan nonverbal positif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga berperan dalam memperkuat perilaku positif anak, termasuk mengembangkan kedisiplinan. Pemberian simbol atau benda dapat menjadi stimulus positif yang dapat memperkuat perilaku disiplin siswa, seperti tertib menunggu giliran, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, atau mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya. Berdasarkan penelitian Gunaretnam, penguatan positif bisa dilakukan tidak hanya dengan kata-kata (verbal), tetapi juga bisa menggunakan bentuk nonverbal, seperti pemberian hadiah atau penghargaan setelah seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan.¹⁴ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadlila, Aisiyah, dan Atika menunjukkan bahwa penguatan nonverbal melalui pemberian simbol dan benda, seperti bintang dan hadiah, memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kedisiplinan pada anak.¹⁵ Melalui penerapan

¹²Lubna Zahid and Amna Umer Cheema. *An Investigation of the Impact of Positive and Negative Reinforcement in Motivating Student's Learning*, (Pakistan Languages and Humanities Review, Vol. 7, No. 2, 2023), h. 921

¹³Nada Huriyyah, Muhammad Ishaq Gery, dan Elnawati, *Mengatasi Tantangan Disiplin dan Perilaku Siswa dalam Lingkungan Sekolah; Upaya Membentuk Lingkungan Belajar yang Positif*, (Jurnal UMJ, 2024), h. 2702

¹⁴Vivetha Gunaretnam, *A Study on Increasing Positive Behaviors Using Positive Reinforcement Techniques*, (International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS), Vol. 5, No. 7, 2021), h. 203-205

¹⁵Sayyida R.A. Fadlila, Laily Nur Aisiyah, dan Aisyah Nur Atika, *Efektivitas Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Kelompok A di TKMNU Sunan Giri Kecamatan Balung*

penguatan nonverbal positif yang konsisten, guru dapat mendukung anak untuk tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga dalam mengembangkan perilaku disiplin yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator nonverbal negatif dalam penguatan melibatkan penggunaan mimik wajah atau gerakan tubuh yang memberikan respons ketidaksetujuan terhadap perilaku anak, seperti ketidakdisiplinan yang buruk. Melalui pemberian penguatan nonverbal negatif, diharapkan anak dapat memahami konsekuensi dari perilaku mereka yang tidak sesuai, sehingga mendorong mereka untuk memperbaikinya. Hal ini termasuk menyelesaikan tugas dengan tuntas, menggunakan benda sesuai fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, serta tertib menunggu giliran. Berdasarkan penelitian Ijaz, Parveen, dan Dahar ditemukan bahwa penguatan nonverbal negatif, seperti mimik wajah atau gerakan tubuh yang menunjukkan ketidaksetujuan, efektif dalam mengurangi perilaku negatif anak, termasuk ketidakdisiplinan dan dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan akademik.¹⁶ Penelitian serupa di Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni juga menunjukkan bahwa penguatan nonverbal negatif berupa pemberian isyarat dengan menggelengkan kepala dapat meningkatkan kedisiplinan anak dengan cara memperbaiki perilaku tidak patuh atau melanggar aturan.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa, penguatan nonverbal negatif yang diterapkan secara konsisten dapat berperan penting dalam mengembangkan perilaku disiplin anak.

Disiplin pada anak dapat terstimulasi atau dilatih melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh orang dewasa. Pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran yang meliputi penguatan verbal dan nonverbal, baik yang bersifat positif maupun negatif, memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku disiplin anak. Penguatan verbal positif, seperti pujian, dapat memotivasi anak untuk terus melakukan perilaku disiplin. Sebagai contoh, anak yang selalu menyelesaikan tugas tepat waktu bisa diberi pujian yang dapat

Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2022/2023, (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 10, No. 2, Thn 2023), h. 135

¹⁶Medhat Ijaz, Qaisara Parveen, and Muhammad Arshad Dahar, *Effect of Teachers' Non-Verbal Behavior on Academic Achievements of Students at Secondary Level*, (Russian Law Journal, Vol. 11, No. 3, 2023), h. 3203-3204

¹⁷Septi Wahyuni, *Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Teknik Kontrak Perilaku (Behavior Contract) di TK Aba Pakis*, (Jurnal Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 5, Thn 2016), h. 276

meningkatkan rasa percaya diri dan dorongan untuk mempertahankan kebiasaan baik tersebut. Selain itu, orang dewasa juga dapat memberikan penguatan nonverbal positif seperti pemberian simbol atau benda sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian atau perilaku disiplin anak. Melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) positif, anak merasa dihargai, yang mendorong mereka untuk mempertahankan perilaku disiplin tersebut dalam jangka panjang.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) negatif juga memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan perilaku disiplin anak. Contohnya, membatasi waktu bermain ketika anak melanggar aturan, memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dari kesalahan mereka. Hal ini mengajarkan anak untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Sebagai contoh, jika anak tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, mereka mungkin kehilangan waktu bermain yang biasanya mereka nikmati. Melalui cara ini, anak dapat belajar untuk memahami pentingnya kedisiplinan, bertanggung jawab atas perilaku mereka, dan pada akhirnya dapat mengembangkan perilaku disiplin yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa temuan yang diamati oleh peneliti, terdapat harapan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement*) sebaiknya selalu dilakukan oleh guru kepada anak didiknya. Pengamatan terhadap pemberian penguatan di TK Islam Al Azhar 13 Rawamangun menunjukkan dampak yang signifikan dalam mengembangkan perilaku disiplin anak. Guru kelompok B di sekolah ini mempunyai cara tersendiri bagaimana penguatan (*reinforcement*) yang diberikan dapat direspons anak dengan baik sehingga dapat mengembangkan perilaku disiplin anak. Penguatan yang diberikan secara konsisten terbukti efektif dalam mengembangkan perilaku disiplin anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di sekolah tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian ini dapat terarah dan efektif. Peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberian penguatan (*reinforcement*) secara verbal yang diberikan guru pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al Azhar 13 Rawamangun?

2. Bagaimana pemberian penguatan (*reinforcement*) secara nonverbal yang diberikan guru pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al Azhar 13 Rawamangun?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengilustrasikan atau menggambarkan implementasi pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam mengembangkan perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Islam Al Azhar 13 Rawamangun.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan pastilah menghasilkan sebuah temuan dan kesimpulan. Setelah kesimpulan dari penelitian ini sudah dirumuskan, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Berikut uraian kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pemberian penguatan (*reinforcement*) yang dapat digunakan dalam mengembangkan perilaku disiplin anak.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis yang diharapkan dapat digunakan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan anak usia dini, seperti guru, orang tua, serta peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik yang serupa.

Kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Guru

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi guru tentang cara yang efektif dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) untuk mengembangkan perilaku disiplin anak. Guru juga akan memperoleh panduan dalam memilih bentuk penguatan (*reinforcement*) yang sesuai dengan kondisi dan respons anak.

b. Orang tua

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman orang tua dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) di rumah. Dengan mengetahui cara memberikan

penguatan (*reinforcement*) dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat memperkuat perilaku disiplin anak di luar lingkungan sekolah serta menciptakan keselarasan antara pembelajaran yang diterapkan di sekolah dan di rumah.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan dasar empiris dan teoritis yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam mengembangkan perilaku disiplin anak.

